

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan bagian penting dalam meningkatkan kinerja. Motivasi menurut teori kebutuhan Maslow terdiri kebutuhan fisiologis, rasa aman, kepemilikan, harga diri dan aktualisasi diri. Teori Maslow adalah teori yang paling sering digunakan oleh manajer praktisi karena teori ini logis dan secara intuitif mudah dijelaskan (Robbins, 2007).

Motif merupakan suatu penggerak keinginan, rangsangan motif atau motivasi berasal dari kata lain “*moreve*” yang berarti dorongan dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku pengertian motivasi tidak terlepas dari kebutuhan. Kebutuhan adalah suatu potensi dalam diri manusia yang perlu ditanggapi atau direspon (Sunaryo, 2010).

Motivasi seringkali diartikan sebagai dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat, sehingga motivasi merupakan suatu tenaga yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku di dalam perbuatannya yang mempunyai tujuan tertentu. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi atau tenaga dalam diri pribadi seseorang yang mengarah pada tingkah laku seseorang untuk mencapai tujuan.

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti dorongan yang terarah kepada pemenuhan psikis dan rokhaniah. Menurut Mc. Donald (Hamalik, 2011) Berpendapat bahwa “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Menurut Sardiman (2010) dalam kegiatan belajar “Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”.

Mendefinisikan motivasi sebagai suatu tenaga atau faktor di dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan meng-organisasikan tingkah lakunya (Handoko, 2009).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan pengertian motivasi belajar yaitu keseluruhan daya penggerak atau dorongan di dalam diri siswa untuk melakukan suatu pekerjaan yang ditandai perubahan energi untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

2. Teori Motivasi

a. Teori Vroom

Teori dari vroom dalam (Handoko, 2009) Tentang *cognitive theory of motivation* menjelaskan mengapa seseorang tidak akan melakukan suatu yang ia yakini ia tidak dapat melakukannya, sekalipun hasil dari hasil pekerjaan itu sangat dapat ia inginkan.

Menurut Vroom, tinggi rendahnya motivasi seseorang ditentukan oleh 3 komponen yaitu:

- 1) Ekspetasi (harapan) keberhasilan pada suatu tugas.
- 2) Instrumentalis yaitu, penilaian tentang apa yang akan terjadi jika berhasil dalam melakukan suatu tugas (keberhasilan tugas untuk mendapatkan *outcome* tertentu).
- 3) Valensi/respon terhadap *outcome* seperti perasaan positif, netral, atau negatif. Motivasi tinggi jika usaha menghasilkan sesuatu yang melebihi harapan, motivasi rendah jika usahanya menghasilkan kurang dari yang diharapkan.

b. Indikator motivasi menurut Maslow

1) Kebutuhan Fisiologis (*physiological need*)

Kebutuhan fisiologi merupakan hirarki kebutuhan manusia yang paling dasar yang merupakan kebutuhan untuk dapat hidup seperti makan, minum, perumahan, oksigen, tidur dan sebagainya.

2) Kebutuhan rasa aman (*safety need*)

Apabila kebutuhan fisiologis relatif sudah terpuaskan, maka muncul kebutuhan yang kedua yaitu kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman ini meliputi keamanan akan perlindungan dari bahaya kecelakaan kerja. Jaminan akan kelangsungan pekerjaannya dan jaminan akan hari tuanya pada saat mereka tidak lagi bekerja.

3) Kebutuhan Sosial (*Social Need*)

Jika kebutuhan fisiologis dan rasa aman telah terpenuhi secara minimal, maka akan muncul kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan untuk persahabatan, afiliasi dan interaksi yang lebih erat dengan orang lain. Dalam organisasi akan berkaitan dengan kebutuhan akan adanya kelompok kerja yang kompak, supervise yang baik, rekreasi bersama dan sebagainya.

4) Kebutuhan Penghargaan (*Esteem Need*)

Kebutuhan ini meliputi kebutuhan keinginan untuk dihormati, dihargai atas prestasi seseorang. Pengakuan atas kemampuan dan keahlian seseorang serta efektifitas kerja seseorang.

5) Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self Actualization Need*)

Aktualisasi diri merupakan hirarki kebutuhan dari Maslow yang paling tinggi. Aktualisasi diri berkaitan dengan proses pengembangan potensi yang sesungguhnya dari seseorang. Kebutuhan untuk menunjukkan kemampuan, keahlian dan potensi yang dimiliki seseorang. Malahan kebutuhan akan aktualisasi diri ada kecenderungan potensinya yang meningkat karena orang mengaktualisasikan perilakunya. Seseorang yang didominasi oleh kebutuhan akan aktualisasi diri senang akan tugas-tugas yang menantang kemampuan dan keahlian.

3. Jenis Motivasi

Menurut Handoko (2009) jenis motivasi dibagi menjadi 2 jenis yaitu:

- a. Motivasi yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri biasanya timbul dari perilaku yang dapat memenuhi kebutuhan sehingga menjadi puas. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dari dalam diri sendiri yaitu:

- 1) Fisik

Faktor dari dalam diri sendiri adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan fisik.

- 2) Faktor kematangan usia

Kematangan usia akan mempengaruhi pada proses berpikir dan pengambilan keputusan. Usia adalah bilangan tahun terhitung sejak lahir sampai dengan tahun akhir seseorang melakukan aktivitas. Usia seorang demikian besarnya dalam mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku. Semakin lanjut umurnya semakin lebih bertanggung jawab lebih tertib, lebih bermoral dan berbakti daripada usia muda (Hasibuan, 2010).

- 3) Keinginan dalam diri sendiri

Keinginan dalam diri sendiri tiap individu akan terdapat kemampuan, keterampilan, kebiasaan yang menunjukkan kondisi orang yang melaksanakan kebiasaan menyusui yang mungkin dapat dimanfaatkan sepenuhnya.

4) Pengelolaan diri

Pengelolaan diri adalah kemampuan mengelola pola perilaku agar aktivitas kehidupan bisa terselesaikan dengan baik, seseorang dipengaruhi oleh individu itu sendiri atau dari individu luar.

5) Jenis kelamin

Sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, manusia dibedakan menurut jenis kelaminnya yaitu pria dan wanita (Robbins, 2008) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang konsisten antara pria dan wanita dalam kemampuan memecahkan masalah, keterampilan analisis, dorongan kompetitif, motivasi, sosiabilitas atau kemampuan belajar.

6) Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan ini diperoleh dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain, tingkat pengetahuan seorang perilaku individu yang mungkin lebih tinggi pengetahuan seorang maka akan memberikan respon yang lebih rasional dan juga makin tinggi kesadaran untuk berperan serta.

- b. Motivasi yang berasal dari luar yang merupakan pengaruh dari orang lain atau lingkungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi meliputi:

1) Lingkungan

Lingkungan merupakan suatu yang ada di sekitar individu baik secara fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan yang tidak mendukung kondisi yang tidak kondusif akan membuat ibu stress dan akan tidak menyusui, sedangkan lingkungan sosial salah satunya adalah lingkungan kerja dalam ruang perawatan.

2) Agama dan kepercayaan

Tidak bisa disangkal agama dan kepercayaan mempunyai hubungan erat dengan moral. Dalam praktek kehidupan sehari-hari motivasi dalam yang terpenting dan terkuat adalah perilaku normal.

3) Penguatan atau kekuatan

Penguatan atau kekuatan adalah perubahan yang dilaksanakan kepada sasaran atau masyarakat hingga mereka melakukan sesuai dengan harapan.

4. Pengukuran Motivasi

Pengukuran motivasi dilakukan dengan memberikan kuesioner model skala likert. Motivasi yang tinggi apabila seseorang mempunyai nilai skor $T \geq$ rata-rata dari T, dinyatakan motivasi rendah $T <$ rata-rata dari T (T adalah nilai total responden berdasarkan rumus perhitungan (Murti, 2005).

5. Motivasi Perawat dalam Menggunakan APD

Penularan penyakit dapat beresiko terjadi pada semua petugas kesehatan apabila selama melakukan tindakan pada pasien tidak memperhatikan tindakan pencegahan (*universal precaution*) dengan cara menggunakan APD. Penggunaan APD merupakan usaha perawat menyediakan lingkungan yang bebas dari infeksi sekaligus sebagai upaya perlindungan diri dari pasien terhadap penularan penyakit (Putra, 2012).

Kepatuhan perawat dalam penggunaan APD berpengaruh pada penularan penyakit. Jika kepatuhan penggunaan APD diabaikan, maka tentunya akan semakin bertambah risiko tertular penyakit misalnya hepatitis dan HIV/AIDS (Chrysmadani, 2011). Kepatuhan membutuhkan motivasi, motivasi dan kepatuhan merupakan hal yang berbanding lurus dalam arti semakin tinggi motivasi yang ada didalam diri maka akan semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya (Dewantara, 2016).

Penggunaan alat pelindung diri bagi perawat dalam melakukan tindakan keperawatan kepada pasien mempunyai peran yang sangat penting dalam menghindari kontaminasi dari risiko pajanan seperti cairan tubuh, darah, luka, dan selaput lendir pasien baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Direktorat Jenderal P2MPL (2010) bahwa yang termasuk jenis-jenis alat pelindung diri yang dibutuhkan pada unit pelayanan kesehatan antara lain sarung tangan, pelindung

wajah/masker/kacamata, penutup kepala, gaun pelindung (baju kerja/celemek), dan sepatu pelindung. Alat pelindung tersebut tidak selalu harus digunakan dalam waktu yang bersamaan akan tetapi tergantung dari jenis tindakan yang dilakukan.

2.1.2 Kepatuhan Perawat

1. Pengertian Kepatuhan

Kepatuhan perawat adalah perilaku perawat sebagai seorang yang profesional terhadap suatu anjuran prosedur atau peraturan yang harus dilakukan atau ditaati. Kepatuhan perawat dalam pelaksanaan penggunaan APD (Alat Pelindung Diri) diartikan sebagai ketaatan untuk melaksanakan penggunaan APD sesuai prosedur tetap (protap) yang telah ditetapkan. Kurang patuhnya perawat dalam menerapkan asuhan keperawatan akan berakibat rendahnya mutu asuhan itu sendiri (Setiadi, 2007).

Perilaku kepatuhan bersikap sementara karena perilaku ini akan bertahan bila ada pengawasan. Jika pengawasan hilang atau mengendur maka akan timbul perilaku ketidakpatuhan. Perilaku kepatuhan ini akan optimal jika perawat itu sendiri menganggap perilaku ini bernilai positif yang akan diintegrasikan melalui tindakan asuhan keperawatan. Perilaku keperawatan ini akan dapat dicapai jika manajer keperawatan merupakan orang yang dapat dipercaya dan dapat memberikan motivasi (Sarwono, 2007).

Perilaku kesehatan merupakan perilaku kepatuhan, menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2003) faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan adalah sebagai berikut :

a. Faktor Predisposisi (*Prodisposing Factors*)

Faktor-faktor predisposisi yaitu faktor-faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai tradisi. Seorang perawat akan tetap menggunakan secara patuh Alat Pelindung Diri (APD) karena mengetahui kepentingannya pemakaian alat tersebut. Seorang perawat juga mengetahui resiko apabila tidak menggunakan peralatan tersebut.

b. Faktor Pemungkin (*Enabling Factors*)

Faktor pemungkin adalah faktor-faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan. Yang dimaksud dengan faktor pemungkin adalah motivasi dari perawat itu sendiri dalam menggunakan APD secara rutin. Tanpa ada motivasi ataupun karena motivasi rendah, maka tidak mungkin seorang perawat akan menggunakan alat tersebut secara rutin.

c. Faktor Penguat (*Reinforcing Factors*)

Faktor penguat adalah faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku. Kadang-kadang meskipun seseorang tahu dan mampu untuk berperilaku sehat, tetapi tidak melakukannya. Perlu adanya contoh-contoh perilaku penggunaan

APD dari rekan kerja atau sangat mungkin adanya aturan-aturan yang kuat dari rumah sakit. Dalam hal ini contoh keteladanan dari seorang senior dari rumah sakit dapat dijadikan sebagai suatu cara agar kepatuhan penggunaan APD dapat berjalan secara rutin.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan

Menurut Green (dikutip dari Notoatmodjo, 2009) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku klien untuk menjadi taat/tidak taat terhadap program pengobatan, yang diantaranya dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung serta faktor pendorong, yaitu :

a. Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi merupakan faktor utama yang ada didalam diri individu yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, persepsi, kepercayaan dan keyakinan, nilai-nilai serta sikap.

b. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor yang diluar individu seperti :

1) Pendidikan. Pasien dapat meningkatkan kepatuhan sepanjang pendidikan itu merupakan pendidikan yang aktif seperti membaca buku-buku, mengikuti seminar dan kaset oleh pasien secara mandiri.

2) Akomodasi. Suatu usaha yang dilakukan untuk memahami ciri kepribadian pasien yang dapat mempengaruhi kepatuhan.

- 3) Modifikasi faktor lingkungan dan sosial. Hal ini berarti membangun dukungan sosial dari keluarga dan teman-teman.
- 4) Perubahan model terapi. Program-program kesehatan dapat dibuat sesederhana mungkin dan pasien dapat terlibat aktif dalam pembuatan program tersebut.
- 5) Meningkatkan interaksi profesional kesehatan dengan pasien, penting untuk memberikan umpan balik pada pasien setelah memberikan informasi tentang diagnosis dan pasien membutuhkan penjelasan tentang kondisinya saat ini (Niven, 2012).

c. Faktor Pendorong

Faktor pendorong terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas yang lain.

Sementara Notoatmodjo (2009) menjelaskan terdapat tiga hal yang melatarbelakangi seseorang berbuat yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan.

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003).

Notoatmodjo (2007), berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu :

- 1) Pendidikan. Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.
- 2) Mass media/informasi. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.
- 3) Sosial budaya dan ekonomi. Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk.
- 4) Lingkungan. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, lingkungan biologis, maupun lingkungan sosial.
- 5) Pengalaman. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman baik dari pengalaman pribadi maupun dari pengalaman orang lain. Pengalaman ini merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan.
- 6) Usia. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya.

b. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2009). Sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap obyek sikap yang diekspresikan ke dalam proses-proses kognitif, afektif (emosi) dan perilaku.

c. Tindakan

Suatu sikap optimis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behaviour*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain ada fasilitas (Notoatmodjo, 2009)

Menurut Brunner & Suddarth (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan adalah :

- a. Faktor demografi seperti usia, jenis kelamin, suku bangsa, status sosial, ekonomi dan pendidikan.
- b. Faktor penyakit seperti keparahan penyakit dan hilangnya gejala akibat terapi.
- c. Faktor psikososial seperti intelegensia, sikap terhadap tenaga kesehatan, penerimaan atau penyangkalan terhadap penyakit, keyakinan agama atau budaya dan biaya *financial* dan lainnya yang termasuk dalam mengikuti *regimen*.

2.1.3 Alat Pelindung Diri (APD)

1. Pengertian Alat Pelindung Diri

Alat Pelindung Diri (APD) adalah seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan adanya pemaparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Alat Pelindung Diri (APD) perlu sebelumnya dipilih secara hati-hati agar dapat memenuhi beberapa ketentuan yang diperlukan, (Tarwaka, 2010) yaitu:

- a. Alat Pelindung Diri (APD) harus dapat memberikan perlindungan yang adekuat terhadap bahaya yang spesifik atau bahaya-bahaya yang dihadapi oleh tenaga kerja.
- b. Alat harus dapat dipakai secara fleksibel.
- c. Bentuknya harus cukup menarik.
- d. Alat pelindung tahan untuk pemakaian yang lama
- e. Berat alat hendaknya seringan mungkin, dan alat tersebut tidak menyebabkan rasa ketidaknyamanan yang berlebihan.
- f. Alat pelindung harus memenuhi standar yang telah ada.
- g. Alat tersebut tidak membatasi gerakan dan persepsi sensoris pemakaiannya.
- h. Suku cadangnya mudah didapat guna mempermudah pemeliharannya.

2. Macam-macam Alat Pelindung Diri (APD)

Alat Pelindung Diri (APD) ada macam yang berguna untuk melindungi seseorang dalam melakukan pekerjaan yang fungsinya untuk mengisolasi tubuh tenaga kerja dari potensi bahaya di tempat kerja. Berdasarkan fungsinya, ada beberapa macam APD yang digunakan oleh tenaga kerja, antara lain (Tarwaka, 2010):

a. Alat Pelindung Kepala (*Headwear*)

Alat pelindung kepala ini digunakan untuk mencegah dan melindungi rambut terjatoh oleh mesin yang berputar dan untuk melindungi kepala dari bahaya terbentur benda tajam atau keras, bahaya kejatuhan benda atau terpukul benda yang melayang, melindungi jatuhnya mikroorganisme, percikan bahan kimia korosif, panas sinar matahari dll. Jenis alat pelindung kepala antara lain:

1) Topi Pelindung (*Safety Helmets*)

Alat ini berfungsi untuk melindungi kepala dari benda-benda keras yang terjatoh, benturan kepala, terjatoh dan terkena arus listrik. Topi pelindung harus tahan terhadap pukulan, tidak mudah terbakar, tahan terhadap perubahan iklim dan tidak dapat menghantarkan arus listrik. Topi pelindung dapat terbuat dari plastik (*bakelite*), serat gelas (*fiberglass*) maupun metal.

2) Tutup kepala

Alat ini berfungsi untuk melindungi/mencegah jatuhnya mikroorganisme yang ada di rambut dan kulit kepala petugas

terhadap alat-alat/daerah steril dan percikan bahan-bahan dari pasien.

b. Alat Pelindung Mata

Alat pelindung mata digunakan untuk melindungi mata dari percikan bahan kimia korosif, debu dan partikel-partikel kecil yang melayang di udara, gas atau uap yang dapat menyebabkan iritasi mata, radiasi gelombang elektromagnetik, panas radiasi sinar matahari, pukulan atau benturan benda keras, dan lain-lain. Jenis alat pelindung mata antara lain:

1) Kaca mata biasa (*spectacle goggles*)

Alat ini berfungsi untuk melindungi mata dari partikel-partikel kecil, debu dan radiasi gelombang elektromagnetik.

2) *Goggles*

Alat ini berfungsi untuk melindungi mata dari gas, debu, uap, dan percikan larutan bahan kimia. *Goggles* biasanya terbuat dari plastik transparan dengan lensa berlapis kobalt untuk melindungi bahaya radiasi gelombang elektromagnetik mengion.

c. Alat Pelindung Pernafasan (*Respiratory Protection*)

Alat pelindung pernafasan digunakan untuk melindungi pernafasan dari resiko paparan gas, uap, debu, atau udara terkontaminasi atau beracun, korosi atau yang bersifat rangsangan. Sebelum melakukan pemilihan terhadap suatu alat pelindung pernafasan yang tepat, maka perlu mengetahui informasi tentang

potensi bahaya atau kadar kontaminan yang ada di lingkungan kerja.

Hal-hal yang perlu diketahui antara lain:

- 1) Bentuk kontaminan di udara, gas, uap, kabut, fume, debu atau kombinasi dari berbagai bentuk kontaminan tersebut.
- 2) Kadar kontaminan di udara lingkungan kerja.
- 3) Nilai ambang batas yang diperkenankan untuk masing-masing kontaminan.
- 4) Reaksi fisiologi terhadap pekerja, seperti dapat menyebabkan iritasi mata dan kulit.
- 5) Kadar oksigen di udara tempat kerja cukup tidak, dan lain-lain.

Jenis alat pelindung pernafasan antara lain:

1) Masker

Alat yang digunakan untuk mengurangi paparan debu atau partikel-partikel yang lebih besar masuk kedalam saluran pernafasan.

2) Respirator

Alat yang digunakan untuk melindungi pernafasan dari paparan debu, kabut, uap logam, asap dan gas-gas berbahaya.

d. Alat Pelindung Diri Tangan (*Hand Protection*)

Alat pelindung tangan digunakan untuk melindungi tangan dan bagian lainnya dari benda tajam atau goresan, bahan kimia, benda panas dan dingin, kotak dengan arus listrik. Jenis alat pelindung tangan antara lain:

1) Sarung tangan bersih

Sarung tangan bersih adalah sarung tangan yang di disinfeksi tingkat tinggi, dan digunakan sebelum tindakan rutin pada kulit dan selaput lender misalnya tindakan medik pemeriksaan dalam, merawat luka terbuka. Sarung tangan bersih dapat digunakan untuk tindakan bedah bila tidak ada sarung tangan steril (PK3 RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta, 2010).

2) Sarung tangan steril

Sarung tangan steril adalah sarung tangan yang disterilkan dan harus digunakan pada tindakan bedah. Bila tidak tersedia sarung tangan steril baru dapat digunakan sarung tangan yang didisinfeksi tingkat tinggi (PK3 RSUP Dr.Sardjito Yogyakarta, 2010).

3) Sarung tangan rumah tangga (*gloves*)

Sarung tangan jenis ini bergantung pada bahan-bahan yang digunakan:

- a) Sarung tangan yang terbuat dari bahan asebes, katun, wol untuk melindungi tangan dari api dan panas dingin.
- b) Sarung tangan yang terbuat dari bahan kulit untuk melindungi tangan dari listrik, panas, luka dan lecet.
- c) Sarung tangan yang terbuat dari bahan yang dilapisi timbal (Pb) untuk melindungi tangan dari radiasi elektromagnetik dan radiasi pengion

- d) Sarung tangan yang terbuat dari bahan karet alami (sintetik) untuk melindungi tangan dari kelembaban air, zat kimia.
 - e) Sarung tangan yang terbuat dari bahan Poli Vinyl Chloride (PVC) untuk melindungi tangan dari zat kimia, asam kuat, dan dapat sebagai oksidator (PK3RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta, 2010).
- e. Baju Pelindung (*Body Protection*)

Baju pelindung digunakan untuk melindungi seluruh tubuh atau sebagian dari percikan api, suhu panas atau dingin, cairan bahaya kimia, dll. Jenis pelindung antara lain

- 1) Pakaian kerja yang terbuat dari bahan-bahan yang berisifat isolasi yang terbuat dari wol, katun, asbestos, yang tahan terhadap panas.
 - 2) Celemek pelindung pakaian yang terbuat dari bahan-bahan yang bersifat kedap terhadap cairan dan bahan-bahan kimia seperti bahan plastik/karet.
 - 3) Apron, pelindung pakaian yang terbuat dari bahan timbal yang dapat menyerap radiasi pengion (PK3 RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta, 2010).
- f. Alat Pelindung Kaki (*Feet Protection*)

Alat pelindung kaki digunakan untuk melindungi kaki dan bagian lainnya dari benda-benda keras, benda tajam, logam/kaca, larutan kimia, benda panas, kontak dengan arus listrik. Jenis alat pelindung kaki:

- 1) Sepatu steril, sepatu khusus yang digunakan oleh petugas yang bekerja di ruang kerja, laboratorium, ICU, ruang isolasi, ruang otopsi
- 2) Sepatu kulit, sepatu khusus yang digunakan oleh petugas pada pekerjaan yang membutuhkan keamanan oleh benda-benda keras, panas dan berat serta kemungkinan kesandung, tergelincir, terjepit, panas, dingin.
- 3) Sepatu Boot, sepatu khusus yang digunakan oleh petugas pada pekerjaan yang membutuhkan keamanan oleh zat kimia korosif, bahan-bahan yang dapat menimbulkan dermatitis dan listrik
(PK3 RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta, 2010)

g. Alat Pelindung Telinga (*Ear Protection*)

Alat pelindung telinga digunakan untuk mengurangi intensitas suara yang masuk ke dalam telinga.

3. Tujuan dan Manfaat Penggunaan APD

Pemakaian APD bertujuan untuk melindungi tenaga kerja dan juga merupakan salah satu upaya mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja oleh bahaya potensial pada suatu perusahaan yang tidak dapat dihilangkan atau dikendalikan. Secara umum keuntungan penggunaan APD dapat dirasakan oleh tiga pihak yaitu Tempat kerja, tenaga kerja, masyarakat dan pemerintah (Suma'mur, 2010).

Menurut Suma'mur (2010), dengan penggunaan APD dapat memperoleh keuntungan sebagai berikut:

a. Tempat Kerja

- 1) Meningkatkan keuntungan karena hasil produksi/jasa dapat terjamin baik jumlah maupun kualitasnya.
- 2) Penghematan biaya pengobatan serta pemeliharaan kesehatan para tenaga kerja.
- 3) Menghindari terbuangnya jam kerja akibat absentisme tenaga kerja sehingga dapat tercapai produktifitas yang tinggi dengan efisiensi yang optimal.

b. Tenaga Kerja

- 1) Menghindari diri dari resiko pekerjaan seperti kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.
- 2) Memberikan perbaikan kesejahteraan pada tenaga kerja sebagai akibat adanya keuntungan perusahaan.

c. Masyarakat dan Pemerintah

- 1) Kebiasaan hidup sehat di perusahaan akan membantu penerapannya dalam pembinaan kesehatan keluarga yang akan membawa hasil usaha kesehatan masyarakat.
- 2) Merupakan suatu usaha kesehatan masyarakat yang akan membantu ke arah pembentukan masyarakat sejahtera.
- 3) Menjamin kesejahteraan masyarakat tenaga kerja, berarti melindungi sebagian penduduk Indonesia dan membantu usaha-usaha kesehatan pemerintah.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketidakpatuhan Penggunaan APD

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan penggunaan APD menurut Tarwaka (2010) yaitu:

- a. Kurangnya sarana dan prasarana
- b. Kurangnya pelaksanaan pelatihan tentang penggunaan APD
- c. Kurangnya pengetahuan tentang penggunaan APD yang berdampak negatif pada ketrampilan keperawatan.
- d. Jarak tempat pemenuhan fasilitas peralatan yang diperlukan.

5. Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan APD

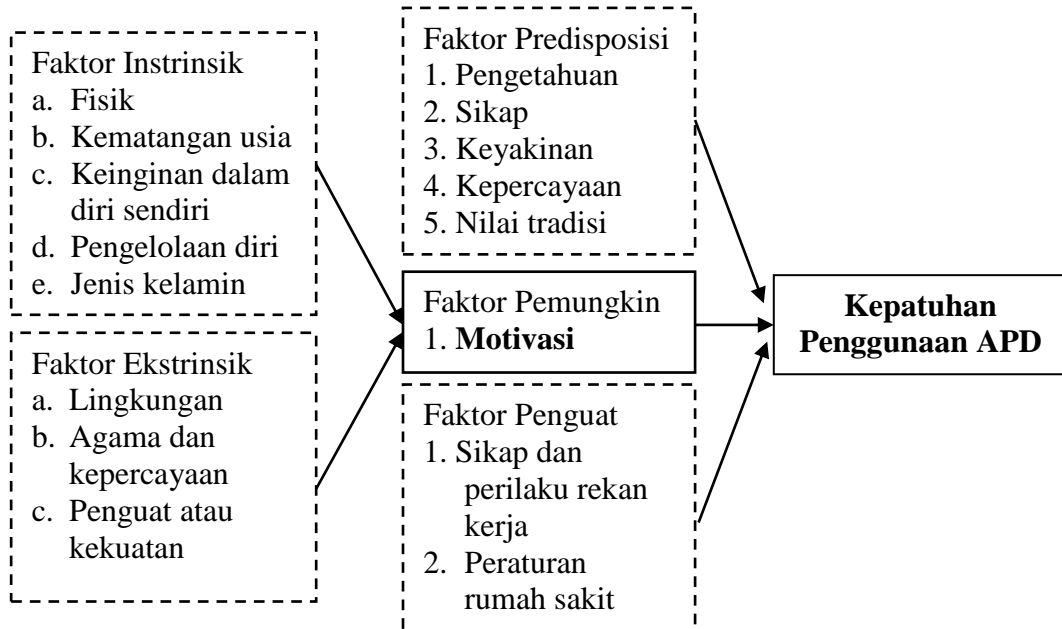
Perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien penderita penyakit infeksius perlu memperhatikan keselamatan dan kesehatannya sendiri, sehingga perlu menggunakan alat pelindung diri. Menurut *Standard Precautions Clinical Governance* (2010) seorang perawat menggunakan alat pelindung diri karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Sebagai pemenuhan standar di Rumah Sakit tempat perawat berpartisipasi dalam pelaksanaan proses keperawatan.
- b. Merupakan prosedur yang paling penting untuk mencegah kontaminasi (orang ke orang atau benda yang terkontaminasi ke orang).
- c. Penggunaan APD dapat mendukung semua kegiatan kesehatan selama pemberian tindakan keperawatan, seperti: tingkat interaksi

antara pekerja kesehatan dan pasien/klien dan tingkat antisipasi dari paparan darah/cairan tubuh lain.

- d. Menjamin keamanan pasien atau klien serta personil kesehatan dan mereka yang mengunjungi lingkungan keperawatan.
- e. Tingkat dasar pencegahan dan pengendalian infeksi yang akan digunakan dalam memberikan tindakan keperawatan yang dapat mengurangi resiko penularan pathogen melalui darah dan droplet.

2.2. Kerangka Teori



Keterangan :

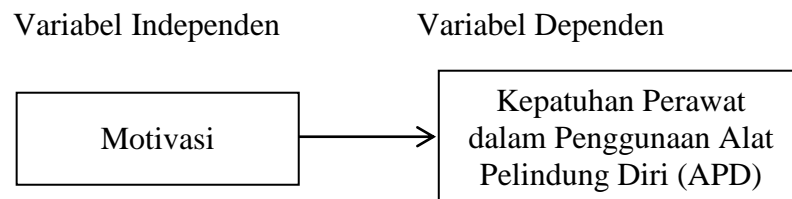
Diteliti = _____

Tidak diteliti = - - - - -

Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber = Handoko (2005), Setiadi (2007), Tarwaka (2010), Notoatmodjo (2003, 2007)

2.3 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.4 Hipotesis

Menurut Arikunto (2010), “Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis bahwa:

Ho : Tidak ada hubungan antara motivasi terhadap kepatuhan perawat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Arang Boyolali.

Ha : Ada hubungan antara motivasi terhadap kepatuhan perawat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Arang Boyolali.